



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Model Penanaman Nilai Keimanan Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Madrasah Diniyah Miftahurrahman

Linda Novianti¹, Syarip Hidayat²

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: noviantilinda@student.upi.edu¹, hidayat@upi.edu²

Abstract

Instilling the value of faith is very important to be carried out continuously from an early age, given the many cases of irregularities in the community because lack of instilling the value of faith in the education system. The purpose of this study is to describe planning, implementation model, and evaluation in instilling the value of faith in students at the primary level in Madrasah Diniyah Miftahurrahman. This type of research is qualitative with the case study method. The subjects of the study were madrasah leaders, educators, and students at the primary level. The research site is Madrasah Diniyah Miftahurrahman Karang Pucung, Cilacap Regency. Data collection techniques in this study were interviews, documentation, and observation. Then the data obtained was checked for validity using triangulation techniques and analyzed with qualitative analysis. The results of the study show that: 1) Planning for the planting of faith values in Madrasah Diniyah Miftahurrahman is carried out in an integrated manner. 2) Models of instilling faith in Madrasah Diniyah Miftahurrahman, namely the deductive, inductive, and reflective models. The cultivation of the value of faith also through various programs held inside and outside the classroom, as well as through various methods that is educators, including lecture, exemplary, habituation, and story telling methods. 3) Evaluation of the investment in the value of faith is carried out programmatically through a process evaluation and written test.

Keywords: Model, Faith Value, Elementary school age children

Abstrak

Penanaman nilai keimanan amat penting dilakukan secara kontinu sejak usia dini, mengingat banyaknya kasus penyimpangan di masyarakat karena kurangnya penanaman nilai keimanan pada sistem pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, model pelaksanaan, dan evaluasi penanaman nilai keimanan pada anak usia sekolah dasar di Madrasah Diniyah Miftahurrahman. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah pimpinan madrasah, para pendidik, dan santri usia sekolah dasar. Tempat penelitian yaitu Madrasah Diniyah Miftahurrahman Karang Pucung, Kabupaten Cilacap. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi. Kemudian data yang didapat diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi, dan dianalisis dengan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Perencanaan penanaman nilai keimanan di Madrasah Diniyah Miftahurrahman dilakukan secara terpadu. 2) Model penanaman nilai keimanan di Madrasah Diniyah Miftahurrahman yaitu model deduktif, induktif, dan reflektif. Penanaman nilai keimanan melalui berbagai program yang diadakan di dalam dan di luar kelas, serta melalui berbagai metode yang digunakan oleh para pendidik, yaitu metode ceramah, keteladanan, pembiasaan, dan bercerita. 3) Evaluasi penanaman nilai keimanan dilakukan secara terprogram melalui evaluasi proses dan tes tertulis.

Kata Kunci: Model, Nilai keimanan, Anak usia sekolah dasar

PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan agama yang sempurna dengan menjunjung tinggi moral

dan akhlak bagi para pemeluknya. Segala syari'at dalam agama Islam merupakan petunjuk bagi manusia untuk senantiasa

menjalani kehidupannya dengan bahagia, benar, dan selamat. Dalam islam, ada hal penting yang perlu diperhatikan oleh umat muslim, yaitu adanya hal yang harus diyakini dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan ditunjukkan dengan perbuatan. (H.R. Ibnu Majah dan At-Tabrani, dalam Jalalludin As-Suyuthi, 2017). Hal penting itu disebut dengan Iman.

Keimanan merupakan kekuatan bagi agama dalam mewujudkan tujuan kehadirannya pada umat manusia. Keimanan juga menjadi bukti beragama yang sebenarnya seorang umat. Sehingga orang yang mengaku beragama namun tidak beriman sesuai dengan prinsip ajaran agamanya, maka ia sebenarnya tidak beragama. Dalam islam, keimanan adalah pondasi bangunan. Maka usaha dalam mendirikan bangunan yang besar dan megah tanpa membuat pondasi terlebih dulu adalah hal sia-sia (Azzam, dalam Mufti (2014).

Segala yang bersangkutan dengan keimanan menjadi hal krusial dalam kehidupan manusia, karena dengan adanya keimanan, manusia memiliki landasan dalam menjalani kehidupan. Menurut Husain Njet (2015), keimanan menjadi penghubung satu-satunya antara seseorang dengan Tuhannya sehingga dengan hubungan tersebut, pondasi agama dalam dirinya menjadi kuat. Kondisi keimanan yang stabil, bahkan meningkat

akan dapat meningkatkan kualitas hidup manusia yang memilikinya.

Disebutkan oleh Syekh Muhammad bin Syafi'i Alfudholi dalam kitab Kifayatul 'awam bahwa keimanan manusia senantiasa dapat bertambah dan berkurang, maka adakalanya keimanan manusia menurun. Namun jika dibiarkan begitu saja menurun, maka manusia akan semakin jauh dari Tuhannya, akan timbul sikap takabur, maksiat, dan mementingkan urusan duniawi.

Amatlah penting mengangkat nilai keimanan dalam segala aspek kehidupan, karena pada saat ini banyak sekali terjadi pelanggaran nilai, baik moral, sosial, dan nilai-nilai lainnya akibat semakin merosotnya kepedulian manusia terhadap keimanan dalam hidupnya. Hal tersebut karena pendidikan masa kini lebih mengutamakan intelektualitas, sementara moral dan kejiwaannya kurang seimbang. Menurut Syarip Hidayat (2009), ada hal yang lebih penting dalam pendidikan, yaitu kurangnya kesadaran nilai yang bermakna, sehingga mengakibatkan munculnya berbagai anomali dari proses pendidikan.

Kenyataan yang ada di lapangan, banyak peserta didik yang belum mencerminkan kepribadian yang sesuai dengan tuntunan agama, seperti sering terjadinya perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pelecehan seksual, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. (I Gusti Lanang

Jelantik, 2019). Jika ditelusuri lebih jauh, kondisi demikian tidak terlepas dari dasar pendidikan yang mungkin tidak maksimal dalam menyentuh mental spiritual peserta didik.

Fakta lain yaitu adanya kasus bunuh diri. Dikutip dari Liputan6.com pada akhir tahun 2019 seorang buruh bangunan ditemukan tewas bunuh diri dengan menggorok lehernya menggunakan gerindra karena depresi dan kerap ketakutan akan hal yang tidak pasti. Kemudian pada bulan Januari 2020 dunia pendidikan dikejutkan dengan kasus bunuh diri seorang siswa di Jakarta Timur dengan loncat dari lantai 4 sekolah, akibat kasus pembulian oleh teman-temannya. Sejalan dengan fakta tersebut, dalam CNN disebutkan bahwa beberapa alasan orang-orang melakukan bunuh diri diantaranya yaitu mencari pertolongan tapi tak tahu caranya dan adanya hasrat untuk mati. Sementara Tuhan lah sebaik-baiknya tempat untuk mencari pertolongan dan yang menentukan kapan manusia akan mati. Dari kasus tersebut mengindikasikan bahwa para pelaku tidak berpegang teguh pada pedoman hidup, yakni tidak memiliki keimanan dalam hatinya dan tidak bergantung kepada Tuhan sebagai sang Maha Pencipta.

Agar terhindar dari kasus-kasus tersebut, maka seseorang harus dibekali nilai keimanan sejak dini melalui program pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, lembaga

pendidikan fomal maupun nonformal. Penanaman nilai keimanan adalah hal fundamental yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter anak bangsa untuk mendapatkan generasi yang mengesakan Allah SWT, melakukan segala perintah-Nya dan berperilaku islami (Ogi Satriawan, 2016).

Adanya madrasah diniyah sebagai salah satu lembaga untuk mencari ilmu agama merupakan solusi yang terbilang efektif untuk mengatasi kurangnya penanaman keimanan pada anak sejak dini. Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang bertujuan dapat menolong warga muslim agar terdidik dan mampu mensyiarkan Islam dengan bekal pendidikan keagamaan (Moh. Rosyid, 2012). Umumnya, Madrasah Diniyah memiliki program yang berlaku bagi peserta didiknya agar mampu menghadapi berbagai permasalahan kehidupan dengan matang.

Peraturan serta seluruh kegiatan yang ada di Madrasah Diniyah diharapkan dapat menanamkan nilai keimanan, serta meminimalisir pembentukan akhlak yang tidak baik pada diri peserta didik. Salah satu Madrasah Diniyah yang menjadi objek penelitian yaitu Madrasah Diniyah Miftahurrahman Karangpucung, Kabupaten Cilacap. Dimana penggagas pembangunan Madrasah Diniyah ini merupakan salah satu santri alumni dari Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, yakni pesantren salafiyah

terbesar di wilayah Kabupaten Tasikmalaya yang berbasis tauhid (Brata, Y., 2013).

Madrasah Diniyah Miftahurrahman merupakan diniyah terbesar di Kecamatan Karangpucung, dengan jumlah santri ratusan, dan dalam pembelajarannya selain menggunakan kurikulum dari FKDT Kabupaten Cilacap, para pendidik juga mengadopsi kurikulum dan menggunakan beberapa kitab dari Madrasah Diniyah (MADINAH) Miftahul Huda Manonjaya.

Bertolak dari uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, model pelaksanaan, serta evaluasi penanaman nilai keimanan pada anak usia sekolah dasar di Madrasah Diniyah Miftahurrahman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Elisabeth C. Pawan (2013), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

Strategi penelitian ini adalah penelitian kualitatif interaktif dengan metode studi kasus, karena bertujuan mengangkat masalah empiris mengenai suatu kasus (M. Najih Farihanto, 2014).

Subjek penelitian ini adalah Kepala Madrasah Diniyah Miftahurrahman, para pendidik, serta santri yang merupakan anak usia sekolah dasar di Madrasah Diniyah Miftahurrahman. Adapun data yang

dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu segala bentuk informasi mengenai penanaman nilai keimanan pada anak usia sekolah dasar di Madrasah Diniyah Miftahurrahman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun instrumen yang digunakan yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Kemudian teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif interaktif menurut Miles & Huberman (1992), yaitu 1) Pengumpulan data; 2) Reduksi data; 3) Penyajian data; dan 4) Penarikan kesimpulan. Peneliti juga menggunakan teknik triangulasi data, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi penanaman nilai keimanan pada anak usia sekolah dasar.

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu proses mempersiapkan keperluan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Nyimas .L. Agustrian, Rizkan, Izzudin. M, 2018). Perencanaan penanaman nilai keimanan di Madrasah Diniyah Miftahurrahman dilakukan secara terpadu dalam rapat kerja pendidik. Perencanaan

tersebut tidak tersurat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, namun penanaman nilai keimanan diintegrasikan secara langsung dalam proses pembelajaran.

Pada masa awal, pendidik menempa peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai utama yang terkandung dalam Aqidah Islamiyah yakni rukun islam dan rukun iman, kemudian pendidik menanamkan nilai-nilai keimanan dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai keimanan tersebut antara lain: tunduk terhadap hukum Allah sertasenantiasa selalu *amar ma'ruf nahyi Munkar; ittiba'* kepada Rosulullah SAW dan para sahabat serta membenarkan apa yang disampaikannya; besar rasa takut dan harapan kepada Allah SWT; sungguh-sungguh dan taat beribadah; menjaga ukhuwah; dan beramal saleh.

Menurut pendapat peneliti, tahap perencanaan penanaman nilai keimanan di Madrasah Diniyah Miftahurrahman sudah cukup baik, sebagaimana pendapat Hamid Darmadi (2009) yang menegaskan bahwa perencanaan persiapan pembelajaran sesungguhnya bertujuan mendorong guru agar lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penanaman nilai keimanan pada anak usia sekolah dasar di Madrasah Diniyah Miftahurrahman dilakukan melalui

beberapa program, baik program di dalam maupun di luar kelas. Program di dalam kelas yaitu program pembelajaran dengan sistem yang klasikal, terutama dalam pembelajaran aqidah/Tauhid dengan beberapa sumber kitab yaitu Majmu'atul Fan, Aqidatul 'awam, dan Khoridatul Bahiyah, dan dalam pelajaran Tarikh/Khulashoh yang mengisahkan Rosul bersumber dari kitab Khulasoh Nurul Yaqin, juga pelajaran Fiqih yang mempelajari tata cara ibadah. Selain dari FKDT Kabupaten Cilacap, dalam pembelajaran Tauhid, Al-Qur'an, hadist, dan fiqih, pendidik juga menggunakan kitab dari Madrasah Diniyah (MADINAH) Miftahul Huda Manonjaya seperti penggunaan kitab Syahadataen, Aqidul iman serta terjemah kitab Tijan Addaruri untuk mata pelajaran Tauhid.

Selanjutnya, penanaman nilai keimanan di Madrasah Diniyah Mitahurrahman dilakukan melalui program sholat berjamaah, dimana para pendidik dan santri melaksanakan sholat berjamaah di masjid saat waktu sholat Ashar tiba, dengan demikian para santri dibimbing untuk beribadah dengan benar, para pendidik kebersamai sejak pengambilan air wudhu sampai sholat berjamaah sehingga tata cara beribadah santri terpantau. Karena iman dan *akhlaqul karimah* berawal dari ibadah yang benar.

Para *asatidz* di Madrasah Diniyah Miftahurrahman juga membiasakan adanya Peringatan Hari Besar Islam di lingkungan Madrasah. Pihak madrasah turut mengundang seluruh orang tua santri dan warga sekitar. Melalui Peringatan Hari Besar Islam tersebut para pendidik berusaha menanamkan nilai keimanan santri terhadap para Nabi dan Rosul.

Kemudian bentuk penanaman nilai keimanan yang ada di Madrasah Diniyah Miftahurrahman yaitu dengan program infaq bersama secara rutin yang dipimpin oleh para *asatidz*, dengan tujuan melatih rasa ikhlas santri dalam bersedekah sejak dini, dan mengimani bahwa pahala yang akan terus mengalir di alam kubur setelah manusia meninggal salah satunya adalah pahala bersedekah.

Peserta didik juga mendapatkan sanksi yang tegas dari para pendidik apabila tidak masuk kelas dan absen dalam sholat berjamaah tanpa memberikan keterangan.

Kemudian, penanaman nilai keimanan pada anak usia sekolah dasar dilakukan melalui beberapa metode, diantaranya : ceramah yang diintegrasikan dengan metode tanya jawab, keteladanan, pembiasaan dan kisah/ bercerita. Berikut penjelasannya :

1. Metode ceramah

Metode ceramah mayoritas digunakan oleh para pendidik, karena termasuk metode yang mudah dan sederhana, dengan metode ceramah pendidik dapat memberikan pengertian yang sangat penting bagi perkembangan peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik memahami apa yang harus dan apa yang tidak harus dilakukan (Sholihah, Z. & Machali, I, 2017).

Metode ceramah dapat diintegrasikan pula dengan metode tanya jawab. Setelah pendidik menjelaskan materi mengenai keimanan, maka dapat diselingi dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan materi. Untuk peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan, pendidik dapat memberikan pujian atau reward.

2. Metode Keteladanan

Pendapat Rahendra Maya (2017), Keteladanan secara simplitis berarti meniru atau mencontoh, atau dapat dinyatakan dengan terma lain yang sinonim dan ekuivalen dengannya, itu berarti para pendidik di Madrasah Diniyah Miftahurrahman merupakan contoh bagi santrinya dalam segi ibadah, cara berpakaian, perkataan, perbuatan dan lain sebagainya. Maka para pendidik harus senantiasa mampu menjadi teladan, baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah. Karena ke shaleh/

shalehah-an dan akhlak yang baik tidak terbentuk hanya dengan teori, intruksi, dan larangan saja namun dengan contoh baik yang terlihat langsung oleh peserta didik.

3. Metode Pembiasaan

Dengan metode pembiasaan, peserta didik dibimbing dan diarahkan untuk beribadah, dan bertingkah laku yang baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah. Peserta didik diberi amanah agar tidak meninggalkan sholat, tidak berbohong, serta menjaga keimanan, karena pada hakikatnya di setiap langkah kita selalu di awasi oleh Allah dan para Malaikat yang senantiasa menuliskan amal kita dimanapun dan kapanpun. Barang siapa yang memegang teguh dan menjaga iman dalam hatinya, maka ia senantiasa selalu merasa di awasi sehingga takut untuk berbuat dosa. Peserta didik juga dibiasakan untuk berdoa terlebih dahulu sebelum dan sesudah belajar, dipimpin oleh seorang ketua kelas, agar peserta didik selalu mengingat bahwa dalam setiap kegiatan, kita harus selalu melibatkan Allah.

Kemudian para pendidik rutin menanyakan “Apakah kamu melaksanakan sholat 5 waktu di rumah ?” disetiap masuk kelas, untuk mengetahui kejujuran dan kedisiplinan santri. Apabila ada santri yang tidak melaksanakan sholat, maka diberi sanksi dengan membersihkan tempat-tempat

di lingkungan madrasah setelah jam belajar selesai.

Disamping memberi sanksi, pendidik juga menegaskan bahwa sholat 5 waktu hukumnya wajib, dan memperingatkan santri agar jangan melaksanakan sholat karena takut akan hukuman, melainkan karena takut pada Allah dan pada hakikatnya sholat 5 waktu merupakan perintah Allah SWT. Sehingga barang siapa yang meninggalkan sholat, maka ia akan masuk neraka, yang beribu-ribu kali lipat lebih menakutkan daripada hukuman di madrasah.

Sejalan dengan pendapat Ihsani, dkk. (2018), bahwa metode pembiasaan adalah metode yang tepat dalam membentuk disiplin anak, semakin baik penerapan metode pembiasaan, maka akan semakin baik pula disiplin anak. Dengan metode pembiasaan ini, diharapkan para peserta didik dapat disiplin dalam beribadah.

4. Metode kisah/ bercerita

Metode ini cenderung disukai karena anak-anak usia sekolah dasar biasanya senang saat mendengarkan cerita yang sesuai dengan perkembangan kecerdasannya, mereka suka berfantasi (Nata, A. 2016). Maka pendidik harus menyesuaikan cerita yang disampaikan dengan usia anak dan cerita yang disampaikan hendaknya disesuaikan dengan silabus.

Keempat metode di atas merupakan metode yang digunakan oleh mayoritas pendidik. Selain metode tersebut, ada beberapa metode lain yang juga digunakan pada waktu-waktu tertentu oleh pendidik dalam rangka menanamkan nilai keimanan pada santrinya yang berusia sekolah dasar. Metode tersebut yaitu Metode Bermain Peran dan Metode Karya wisata.

Dari beberapa program dan metode yang telah dijelaskan, peneliti mengelompokkannya menjadi beberapa model penanaman nilai menurut Muhaimin (2003), yaitu : 1) Model Deduktif, menyajikan nilai-nilai kebenaran dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran agar dipahami oleh peserta didik. Contoh kegiatan : Mengajarkan sholat 5 waktu, kemudian diambil nilai bahwa sholat 5 waktu merupakan cerminan iman kepada Allah SWT; 2) Model induktif, penanaman nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai yang ada di dalamnya, seperti memberi paham peserta didik bahwa apabila kita berbohong, ada Allah yang mengetahui dan ada malaikat yang menuliskan dosa kita; 3) Model reflektif, yaitu penggunaan model deduktif dan reflektif secara bergantian. Seperti menegur peserta didik jika ada yang bertengkar dan menjelaskan bahwa perbuatannya dapat merusak silaturahmi.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan rangkaian kegiatan dari suatu program yang bertujuan untuk menentukan keberhasilan suatu program (Astuti, dkk. 2010). Adapun evaluasi penanaman nilai keimanan di Madrasah Diniyah Miftahurrahman dilakukan melalui dua tahap, yaitu evaluasi proses dan evaluasi tertulis. Evaluasi proses dilakukan oleh pendidik dengan memonitoring peserta didik. Pendidik memiliki catatan pribadi mengenai keseharian peserta didik. Sementara evaluasi tertulis yaitu dengan adanya ujian mingguan dan ujian semester setiap mata pelajaran.

Saat peneliti melakukan wawancara mengenai keberhasilan penanaman nilai keimanan kepada pimpinan madrasah, beliau menyatakan bahwa pihak Madrasah tidak dapat meyakinkan mengenai berhasil tidaknya penanaman nilai keimanan pada peserta didiknya, karena yang dapat membaca hati manusia hanya Allah SWT. Namun beliau dapat melihat banyak lulusan Madrasah Miftahurrahman menjadi insan yang baik di masyarakat, rajin beribadah, menutup aurat, dan shaleh shalehah, dari hal tersebut mencerminkan sedikit banyaknya nilai keimanan sudah tertanam di hati para lulusan Madrasah.

SIMPULAN

Perencanaan penanaman nilai keimanan di Madrasah Diniyah Miftahurrahman dilakukan secara terpadu, dalam rapat kerja

pendidik, tidak dituliskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, namun diintegrasikan langsung dalam pembelajaran. Pelaksanaan penanaman nilai keimanan dilakukan melalui program pembelajaran, shalat berjamaah, monitoring kedisiplinan beribadah, Peringatan Hari Besar Islam dan infaq rutin. Kemudian metode yang digunakan oleh para pendidik yaitu metode ceramah, keteladanan, pembiasaan, kisah/ bercerita, bermain peran, dan karya wisata. Dari program dan metode tersebut dikerucutkan menjadi model deduktif, induktif, dan reflektif. Evaluasi penanaman nilai keimanan dilakukan dengan evaluasi proses dan evaluasi tertulis berupa tes.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustrian, N. L, Rizkan, Izzudin, M . (2018). Manajemen Program Life Skill di Rumah Singgah Al-Hafidz Kota Bengkulu: *Journal of Community Development*. JPM, 1(1), hlm. 7-12.
- Alfudholi, S. (t.t). *Kifayatul 'Awam*. Surabaya : Daarul'Ilmi.
- As-Suyuthi, J. (2017). *Keutamaan Iman*. Dalam *Kitab Lubabul Hadits dan Terjemahnya*.
- Astuti K.S, dkk. (2010). Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Seni Budaya SMP: *Jurnal Kependidikan*, 40(1), hlm 87-98.
- Brata, Y. R. (2013). Sejarah Berdirinya Pesantren Miftahul Huda Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya: *Jurnal Artefak*, 1(1), hlm 50-68.
- Darmadi, H. (2009). *Kemampuan Dasar Mengajar*. Cet. I; Bandung: Alfabeta,
- Farihanto, M. N. (2014). *Teman Tapi Mesra Humas dan Wartawan (Studi Kasus Strategi Hubungan Media di Bidang Humas dan Protokoler Universitas Ahmad Dahlan)*: *Jurnal Komunikasi PROFETIK*, 7(2), hlm. 53-64.
- Hidayat, S. (2009). *Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Sains (IPA) di Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Kualitatif di SD al-Muttaqin Full Day School, Kota Tasikmalaya)*. (Tesis). Program Studi Pendidikan Umum Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Ihsani, N, Kurniah. N, Suprpti, A. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini: *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), hlm 50-55.
- Jelantik, I. G. L. (2012). Menanamkan Nilai Keimanan dengan Metode Bermain Peran Tokoh Agama dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Agama Hindu: *Widyadari*, 20(2), hlm 32-46.
- Maya, R. (2017). *Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb tentang Metode Keteladanan (Al-Tarbiyah Bi Al-Qudwah)*: *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), hlm 1- 16.
- Miles, M.B & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru (Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta : UI-Press.
- Mufti, M.A. (2014). *Nilai-nilai Pendidikan Keimanan dalam Paham Wahidat Al-Wujud Ibnu 'Arabi*. (Skripsi). Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Muhaimin. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Njet, H. (2015). *Manusia dan Tuhan sama-sama terlalu*. [Online]. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/njet/551fbdd5a33311d42bb6738a/manusia-dan-tuhan-samasama-terlalu>
- Pawan, E.C. (2013). *Pengakuan, Pengukuran, Pengungkapan dan Pelaporan*

Pendapatan Berdasarkan PSAK No. 23 pada PT. Pegadaian (PERSERO): Jurnal EMBA, 1(3), hlm 349-356.

Prastiwi, D. (2020). 5 Hal Terkait Bunuh Diri Pelajar di Jakarta Timur. [Online]. Diakses dari <https://www.liputan6.com/news/read/4161425/5-hal-terkait-bunuh-diri-pelajar-di-jakarta-timur>.

Putri, A.S. (2020). Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN): Pengertian, Pencegahan dan Sanksi. [Online] <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/14/140000269/korupsi-kolusi-dan-nepotisme-kkn---pengertian-pencegahan-dan-sanksi?page=all>

Ratnasari, E.D. (2018). Alasan-Alasan yang Mendorong Aksi Bunuh Diri. [Online]. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180910123506-255-329117/alasan-alasan-yang-mendorong-aksi-bunuh-diri>.

Rosyid, M. (2012). Jejak Kesenambungan Madrasah Diniyah Muawanatul Muslimin Sejak 1951 Hingga 2012 Di Kudus: Studi Sejarah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 6(2), hlm 251-274.

Satriawan, O.(2016). Penanaman Nilai-Nilai Keimanan Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. (Skripsi). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung.

Sholihah, Z. & Machali, I. (2017). Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alternatif SD Sanggar Anak Alam (Salam) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta: Cendekia, 15(2), hlm 225-240.

Tristiawati, P. (2019). Tukang Bangunan di Tangerang Tewas Bunuh Diri di Sekretariat Masjid. [Online]. Diakses dari <https://www.liputan6.com/news/read/4138145/tukang-bangunan-ditangerang-tewas-bunuh-diri-di-sekretariat-masjid>.